

TRANSFORMASI TRADISI KEILMUAN DALAM ISLAM: MELACAK AKAR KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM

Saepudin Mashuri
Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

This article deals with transformation of Islamic education in the early period, that is from the epoch of the prophet Muhammad to that of the Abbasid. In the period of Mahmud, Islamic education activity took place in its simple form, centered on the companions residents. In the epoch of *Khulafa' ar-Rasyidun*, mosques were used for Islamic education activity. In the epoch of Abbasid, because Muslims' need in Islam education developed, the traditional institution of Islamic education transformed into *madrasahs* of their own various levels.

Kata Kunci: Transformasi keilmuan Islam, perkembangan institusi, pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam konteks perjalanan umat Islam, sejak pertama kali agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia merupakan agama yang menekankan arti pentingnya ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun aplikatif. Secara normatif, Alquran dan hadis tidak hanya menegaskan pentingnya pencarian ilmu pengetahuan dalam rangka meraih prestasi kehidupan duniawi dan ukhrawi, tetapi juga memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap orang-orang yang mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk kemaslahatan manusia. Pesan moral keagamaan ini nampak dengan jelas pada surat pertama Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya melalui kegiatan membaca. Secara praktis, umat Islam telah mengimplementasikan perintah *iqra'* tersebut dalam bentuk pendidikan Islam sejak masa Rasulullah saw. sampai dewasa ini. Dalam proses perkembangan pendidikan Islam,

umat Islam pernah mencapai kemajuan keilmuan dan budaya, yakni pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah tahun 750-1258 M (Akbar S. Ahmed, 1999: 44).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam memiliki perjalanan historis yang cukup panjang. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam berkembang seiring dengan muncul agama Islam itu sendiri. Bagi masyarakat Arab, kedatangan Islam telah membawa perubahan mendasar pada budaya dan peradaban mereka dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dari catatan tentang peradaban bangsa Arab ditemukan bahwa masyarakat Arab pra Islam kurang memperhatikan pendidikan--terbukti dengan minimnya jumlah orang Arab yang mampu membaca dan menulis (Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, 1964: 6).

Terkait dengan kajian ini, penulis mencoba mengeksplorasi akar kemunculan dan perkembangan pendidikan Islam yang terfokus pada tipologi institusi pendidikan Islam sejak masa Rasulullah saw. sampai masa dinasti Abbasiyah dengan kemunculan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam *Par-Excellence* dan pembatas antara sistem pendidikan Islam sebelum dan sesudahnya.

Transformasi Tradisi Keilmuan dalam Islam: Melacak Awal Kemunculan Pendidikan Islam

Adalah menjadi konsensus yang tidak terbantahkan bagi umat Islam bahwa akar kemunculan pendidikan dalam Islam dimulai sejak masa Rasulullah saw.. Pendidikan Islam, dalam pengertian umum, dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri, yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan misi ajaran Islam, yang pada mulanya lebih berorientasi pada penanaman pokok-pokok keyakinan (akidah) dan ibadah pada umat Islam.

Dengan demikian, esensi pendidikan Islam yang dirintis oleh Rasulullah saw., baik pada periode Makkah maupun Madinah adalah dalam rangka mendukung dan memperkuat posisi agama yang disembarkannya, yaitu Islam. Karena itu, materi pendidikannya tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam dan persoalan lain yang menjadi kebutuhan masyarakat Islam saat itu (Hisyam Nasyabe, 1989: 6).

Pada periode Makkah, Nabi saw. sebenarnya telah memulai aktivitas pendidikan, tetapi masih bersifat terbatas dan sembunyi-

sembunyi. Kegiatan pendidikan diselenggarakan di rumah-rumah sahabat, yang paling terkenal adalah *Dar al-Arqam* sebagai derivasi langsung dari nama seorang sahabat pemilik rumah yang dijadikan tempat pembelajaran antara Rasulullah saw.. dan umat Islam.

Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, pendidikan Islam dapat dijalankan secara leluasa, sistematis, dan terstruktur dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam. Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw. adalah mendirikan masjid sebagai sentral tempat ibadah dan mengatur kehidupan umat Islam dengan petunjuk ajaran Islam. Masjid, disamping sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat pendidikan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Bagi anak-anak Islam, Rasulullah saw. mendirikan *kuttub* sebagai pusat pendidikan dalam hal membaca dan menulis (Ruswan Tyoib, 1998: 56). Secara teknis, proses pendidikan pada periode ini tidak hanya dilaksanakan oleh umat Islam, tetapi juga oleh tawanan perang yang belum masuk Islam. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang mereka miliki, diberikan tanggung jawab oleh Rasulullah saw. untuk melaksanakan pendidikan bagi anak-anak muslim sebagai tebusan pembebasan atas status mereka sebagai tawanan perang (K. Ali, 1980: 79).

Setelah Rasulullah saw. wafat, pendidikan Islam yang dirintisnya tidak berhenti, sebaliknya mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada aspek kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Kondisi ini disebabkan, karena masyarakat Islam mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari sisi jumlah pemeluknya yang semakin bertambah maupun dari kondisi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat, terutama yang terkait dengan proses penyebaran ajaran agama Islam (Zuhairini 1997: 28-29). Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, selain melanjutkan pendidikan Islam yang diwariskan oleh Rasulullah saw., terdapat sejumlah cabang ilmu pengetahuan keagamaan yang berkembang, yaitu tafsir, hadis, dan fiqih. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum, mulai diperkenalkan ilmu bahasa, puisi, filsafat, logika, ilmu berenang, berkuda, dan memanah. Pusat pendidikan Islam pada masa ini tidak berbeda dengan masa Rasulullah saw., yaitu masjid. Guru yang mengajar di *halaqah-halaqah* masjid ditunjuk langsung secara formal oleh khalifah

sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab (Ruswan Tyoib, 1998: 57-58).

Kemudian, pada masa pemerintahan dinasti Umayyah, terdapat penambahan sejumlah ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Misalnya; ilmu tata bahasa Arab, sejarah, dan geografi. Dalam teknis pelaksanaannya, khalifah mulai menunjuk seorang guru khusus untuk mengajar anak-anak di sebuah keluarga muslim. Pengembangan keilmuan mulai dilakukan melalui proses penerjemahan buku-buku kedokteran dan ilmu kimia dari Yunani ke dalam bahasa Arab (K. Ali, 1980, h. 221-223). Pada masa akhir dinasti Umayyah, tepatnya pada tahun 707 M, di Damaskus telah didirikan sebuah rumah sakit sebagai tempat pengobatan dan difungsikan juga sebagai tempat pendidikan kesehatan. Selain itu, mulai didirikan lembaga pendidikan peradilan, tetapi khusus untuk kalangan istana dan anak pangeran (Ruswan Tyoib, 1998: 59).

Pada masa Abbasiyah, pendidikan Islam mencapai puncak kemajuannya dalam segala bidang keilmuan, baik ilmu agama maupun umum. Kegiatan keilmuan pendidikan Islam yang meliputi penggalian, observasi, dan penerjemahan karya ilmiah menjadi tradisi dan budaya yang mengkristal di kalangan umat Islam. Pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap proses pendidikan Islam, baik pada pelaksanaannya maupun penyediaan dana. Karena itu, pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, seperti; rumah pribadi, istana, toko-toko buku, masjid, *maktab*, *bait al-hikmah*, perpustakaan, dan yang monumental adalah munculnya madrasah (K. Ali, 1980: 299-300).

Masa Abbasiyah menjadi saksi transfer ilmu pengetahuan yang luas biasa banyaknya ke dunia Islam melalui proses penerjemahan dan bergabungnya ilmuwan non Islam ke dalam masyarakat Islam. Dalam ilmu keislaman, terjadi transformasi hukum Islam, perkembangan tradisi filsafat Islam, dan munculnya konsesus ulama dalam bidang ilmu hadis (Ruswan Tyoib, 1998: 60).

Perkembangan Institusi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, dikenal banyak sekali institusi dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan, dan sifatnya yang khas. Para pemerhati pendidikan Islam seperti; Ahmad Syalabi, Muhammad

Atiyyah al-Abrasyi, Hisyam Nasyabe, Mehdi Nakosten, George Makdisi, dan Syyed Hossen Nasr menyebut institusi pendidikan Islam sebagai berikut: *Kuttab*, *Qushur*, *Hawanit al-Warraqain*, *Zawiyah*, *Khandaq (Ribat)*, *Manazil al-'Ulama*, *Salunat al-Adabiyah*, *Halaqah*, *Maktabat*, *Bimaristan wa al-Mustasyfayat*, *Masjid wa al-Jami'*, dan *Madrasah*. Ahmad Syalabi dan George Makdisi mengklasifikasi institusi tersebut menjadi dua, yaitu; kelompok pra madrasah dan pasca madrasah (Ahmad Syalabi, 1960: 33).

Sesuai dengan topik tulisan ini, maka fokus kajiannya adalah sejumlah institusi pendidikan Islam pra madrasah sebagai langkah awal dari proses transformasi pendidikan dalam Islam. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai institusi tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kuttab

Institusi pendidikan Islam tipe ini merupakan tempat pembelajaran dasar-dasar Alquran melalui ketrampilan menghafal dan menulis, khusus bagi anak-anak yang belum remaja. Karena itu, tujuan utama didirikan lembaga pendidikan *kuttab* adalah tempat menghafal Alquran dan mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis bagi anak-anak muslim. Kemunculan lembaga pendidikan jenis ini telah dimulai sejak masa Rasulullah saw., yaitu pembelajaran khusus bagi anak-anak muslim yang belum bisa baca tulis dilakukan oleh tawanan perang atas perintahnya. Pada masa awal Islam, *kuttab* menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran Alquran, sebab menghafal Alquran menjadi tradisi yang mendapatkan kedudukan terhormat di kalangan pemimpin dan umat Islam.

Pada saat ini adalah menjadi fenomena yang tidak mengejutkan, jika Alquran tidak hanya dipelajari melalui lembaga khusus, tetapi juga mendapatkan perhatian serius dari penguasa, ulama' dan orang kaya. Para peserta didik yang telah menghafal dan memiliki wawasan tentang Alquran, diajarkan *ibarat-ibarat* dalam ilmu Nahwu dan bahasa Arab. Disamping itu, juga diajarkan ilmu hitung, sejarah tentang bangsa Arab pra Islam dengan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan aspek hafalan (Philip K. Hitty, 1974: 408).

2. Manazil Ulama' (Rumah Kediaman Para Ulama')

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan lebih dulu ada sebelum *halaqah* di masjid. Rasulullah saw.

dan para sahabat menjadikan rumahnya sebagai markas gerakan pendidikan yang terfokus pada aktivitas pengajaran akidah dan pesan-pesan Allah swt. dalam Alquran untuk disampaikan kepada masyarakat.

Selain *Dar al-Arqam*, baik pada periode Makkah maupun Madinah, sebelum didirikan masjid Quba, Rasulullah saw. menggunakan rumah kediamannya untuk kegiatan pembelajaran umat Islam. Rumah Rasulullah saw. selalu ramai, sebab setiap saat orang berduyun-duyun datang menimba ilmu, sehingga fungsi rumah sebagai tempat istirahat yang nyaman dan damai menjadi terusik (tereduksi). Maka turunlah ayat yang menetapkan aturan yang berkenaan dengan pemilik dan fungsi rumah sebagai tempat yang harus di jaga kenyamanannya di kalangan umat Islam, termasuk hubungan antara para sahabat dengan Rasulullah saw. dalam proses pendidikan.

3. Masjid dan Jami'

Masjid dan Jami' adalah dua tipe lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat dengan aktivitas pengajaran agama Islam. Kedua terma ini, pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam. Kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah saw. dan *Khulafaur Rasyidin*, sedangkan jami' muncul kemudian dan banyak didirikan oleh para penguasa dinasti, khususnya Abbasiyah. Beberapa jami' yang terkenal pada masa Abbasiyah antara lain; *Jami' Amr bin Ash*, *Jami' Damaskus*, *Jami' al-Azhar* dan masih banyak yang lain (Ahmad Syalabi, 1960: 87-88).

Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, dimana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan keislaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif. Mulai sejak masa Rasulullah saw. dengan masjid Quba dan Nabawi hingga masjid Baghdad pada masa dinasti Abbasiyah, masjid selalu menjadi alternatif utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam (Charles Michael Stanton, 1994, h. 23). Dari masjid, kemudian berkembang menjadi masjid khan sebagai

tempat pemondokan bagi pencari ilmu di lingkungan *halaqah* masjid dari berbagai wilayah Islam.

4. *Qushur* (Pendidikan Rendah di Istana)

Pendidikan anak bangsawan di kalangan istana berbeda dengan pendidikan anak umat Islam pada umumnya. Di istana, metode pendidikan dasar dirancang oleh orang tua murid yang menjadi khalifah dan penguasa pemerintah agar selaras dengan minat, bakat, dan keinginan orangtuanya. Metode pembelajaran yang diterapkan, pada dasarnya sama dengan metode belajar anak-anak di *kuttab*, hanya ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan kalangan bangsawan istana dalam menyiapkan putera mereka memikul tanggung jawab negara dan agama di masa selanjutnya.

Tenaga pengajar di lembaga pendidikan ini disebut *muaddib*. Mereka diberikan tempat tinggal di lingkungan istana dengan tugas mengajar berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keislaman dalam bidang Alquran, hadis, syair dan sejarah peradaban manusia saat itu. Putera-putera istana terus digembleng dengan metode semacam ini sampai mereka melewati masa kanak-kanaknya. Kemudian, mereka beralih dari siswa *kuttab* ke tingkat mahasiswa di *halaqah* masjid atau madrasah. Misalnya; salah seorang *muaddib* terkenal yang diberikan tugas oleh khalifah Harun al-Rasyid adalah al-Ahmar untuk mendidik puteranya, al-Amin (Ahmad Syalabi, 1960: 46-48).

5. *Hawanit al-Warraqain* (Toko-toko Buku)

Pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk toko-toko buku telah bermunculan di pusat-pusat kota, selain sebagai agen komersialisasi berbagai buku ilmiah juga menjadi pusat pembelajaran umat Islam melalui metode diskusi mengenai isi buku yang dicari atau ditawarkan. Kemudian, lembaga pendidikan ini menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah kekuasaan Islam saat itu.

Mengutip pendapat al-Yaqubi, Hitty menjelaskan bahwa pada masa itu, sekitar tahun 891 M terdapat pusat pertokoan yang berjejer lebih dari seratus toko buku dalam satu jalan. Beberapa toko buku itu

merupakan stan (kamar) yang lebih kecil ukurannya dari surau, tetapi terdapat juga kamar yang lebih besar yang berfungsi sebagai pusat penelitian hasil karya seni dan menjadi taman wacana bagi pengembara ilmu yang datang dari berbagai wilayah Islam. Toko buku, selain sebagai tempat menjual buku juga digunakan sebagai pusat diskusi tentang berbagai karya sastra oleh para cendekiawan dan pujangga (Philip K. Hitty, 1974: 414).

6. *Salunat al-Adabiyah* (Majlis Sastra)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk majlis sastra mulai populer berkembang secara formal sejak masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tetapi keberadaannya telah dimulai sejak masa *Khulafaur Rasyidin*. Di lembaga ini, umat Islam belajar tentang berbagai syair, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia yang berhubungan dengan agama Islam dan kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat secara menyeluruh.

Pada masa Abbasiyah, selalu diadakan perdebatan dan diskusi tentang keahlian bersyair diantara sastrawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk juga perlombaan di antara para seniman dan pujangga, khususnya dalam bidang kaligrafi Alquran dan arsitektur. Lembaga pendidikan ini menjadi salah satu corong pemerintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang seni dan budaya umat Islam sehingga mampu menghasilkan karya seni dan budaya yang menakjubkan saat itu (Mehdi Nakosten, 1989: 51).

7. *Maktabah* (Perpustakaan)

Lembaga pendidikan Islam ini menjadi suatu cara bagi para pencinta ilmu masa dahulu dalam menyebarkan ilmu. Disamping harga buku yang mahal dan tidak semua umat Islam dapat memilikinya, mereka juga menginginkan suatu tempat yang bisa menjadi pusat koleksi karya-karya mereka, sehingga mudah diakses oleh umat. Perpustakaan tersebut terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya dan orang-orang yang bekerja di lembaga ini digaji oleh penguasa. Misalnya; perpustakaan *Iskandariyah* dan *Baitul al-Hikmah* pada masa dinasti Abbasiyah.

Pada masa selanjutnya, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk perpustakaan ini menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam, bukan lagi menjadi tempat kegiatan interaksi pembelajaran umat. Disamping

tempat mengoleksi buku-buku karya ilmiah dari dunia Islam dan asing juga digunakan sebagai tempat penelitian, observasi, dan laboratorium percobaan ilmiah (Hisyam Nasyabe, 1989: 20).

8. *Bimaristan dan Musytasyfa (Klinik dan Rumah Sakit)*

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk *bimaristan* (klinik) ini telah memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan dan pengembangan keilmuan dalam bidang kesehatan dan pengobatan. *Bimaristan*, selain berfungsi sebagai tempat pengobatan berbagai penyakit juga menjadi pusat pengajaran ilmu kesehatan. *Bimaristan* pertama yang memainkan kedua fungsi tersebut adalah didirikan oleh Walid bin Abd. Malik tahun 88 H.

Sama halnya dengan *bimaristan*, rumah sakit rumah sakit juga termasuk salah satu institusi pendidikan Islam yang penting, sebab kebanyakan pengajaran ilmu kesehatan dan klinis dilakukan di tempat ini. Tradisi yang berkembang saat itu, yaitu pengajaran aspek teoritis ilmu kedokteran diberikan secara mendalam di masjid atau madrasah. Sedangkan dimensi praktisnya dilakukan di *musytasyfa* yang banyak memiliki perpustakaan dan sekolah yang memang secara khusus di desain untuk tujuan aplikasi teori-teori pengobatan secara medis (Ruswan Tyoib, 1998: 62).

Penutup

Kesimpulan dari kajian ini adalah dalam proses transformasi pendidikan Islam sejak masa Rasulullah saw. sampai dinasti Abbasiyah, yang ditandai dengan kemunculan madrasah telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat Islam yang mengitarinya, baik pada bidang materi keilmuan maupun tipologi institusi pendidikan.

Pendidikan Islam tumbuh bersamaan dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Seiring dengan perkembangan masyarakat Islam di berbagai wilayah kekuasaannya, maka kebutuhan akan pendidikan bagi umat Islam sebagai metode transformasi keilmuan dan kebudayaan Islam semakin meningkat, yang ditandai dengan semakin marak tumbuhnya institusi pendidikan dengan bentuk, jenis, dan tingkat yang berbeda-beda. Institusi pendidikan Islam pra kemunculan madrasah yaitu; *Kuttab, Masjid wa al-Jami', al-Qushur, Hawanit al-*

Warraqain, Zawiyah, Khandaq (Ribat), Manazil al-'Ulama, al-Salunat al-Adabiyah, Halaqah, Maktabah, Bimaristan wa al-Musytskyfa.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. Ahmed. 1991. *Discovering Islam; Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge.
- Ali. K., 1980. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarah al-Adabiyah.
- Al-Abrasy, Muhammad Atiyyah. 1964. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. tt. Dar al-Qawmiyyah.
- Hitty, Philip K. 1974. *History of Arabs*. London: The MacMillan Press.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges, Institutions of Learning in Islam and West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nakosten, Mahdi. 1989. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*. Colorado: Colorado University.
- Nasyabe, Hisyam. 1989. *Muslim Education Institutions*. Bairut: Libraire Du Liban.
- Syalabi, Ahmad. 1960. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Cairo: Maktabah al-Anjal al-Misriyyah.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Ter. Afandi dan Hasan Asyari. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Thoyib, Ruswan. 1998. "Development of Muslim Educational System in The Classical Period (600-1000 A.D.) an Overview" dalam *The Dynamic of Islamic Civilization (Satu Dasawarsa Program Pembibitan)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.